

Perkawinan Sedarah



<http://leahandmark.com/wp-content/uploads/2011/10/LeahAndMark-Blood-Wedding-018.jpg>

Sinopsis Perkawinan Sedarah

perkawinan sedarah menjadi malapetaka...
tersaruk hartanya yang ternista...
terkoyak-koyak di ambang jendela...
jendela yang terbuka mengembuskan udara busuk... menjerit
mengutuk...
percintaan dan perkawinan sedarah...
meninggalkan lubang gelap menganga siap mendorong masuk
anak cucu keturunan turun-temurun... memikul derita... sial
cuma itu yang kau tinggalkan...

Perkawinan Sedarah

/1/

ternyata jatuh cinta sedarah
menjadi malapetaka...
yang harus menderita kutukan
sepanjang masa...

Di sinilah
aku sendiri tanpamu,
Cuma ada kopi kental manis
dan sebatang rokok,

Menyatukan aku...
Yang selalu menyeret
kenanganku kepadamu.

Aku cuma terheran dan gamang
Memikirkan kita akan tetap berdua
sampai tua.
Sampai tua renta
Sampai tidak dapat berkata-kata...

Menjadikan dirimu sesuatu.
Sesuatu yang berarti dalam hidupku...
Dan sangat berarti sampai nanti
Sampai mati...

Berdua sampai mati
memang suatu anugerah terindah untuk hidup ini
Namun perjalanan panjang menghampiri
Seperti ombak surut sebentar... lalu berdebur kembali...

Hidup ini melelahkan sekali denganmu
Hanya untuk dirimu, diriku terdampar di dermaga hatimu.

Tapi aku telah memilih hidup denganmu
dengan segala perjuangan mati dan hidup...
Aku pernah berbisik kepadamu untuk melewati hari kita
di jalan setapak kecil di Ubud di tengah pematang sawah...

Kita membisikkan sebuah janji...
Akan membagi impian ini bersama-sama...
Tertawa di atas impian berdua...

Ah, kamu benar!
Tidak ada lagi impian itu...
Semenjak perkawinan paksa
Perkawinan sedarah...

/2/

kisah yang sangat tua...
kisah cinta sedarah...
ibu dan ayahnya mencipta derita...
yang akan melempar ke api neraka...

orang tua
pembohong ulung...
seharusnya
jadi pelindung?

bukan meludah di atas kutukan
dan karma keturunan...
teriakan-teriakan
dan ketakutan yang kalian ciptakan...

perkawinan sedarah menjadi malapetaka...
tersaruk hartanya yang ternista...
terkoyak-koyak di ambang jendela...
jendela yang terbuka mengembuskan udara busuk...
Menjerit mengutuk...

percintaan dan perkawinan sedarah...
meninggalkan lubang gelap menganga
siap mendorong masuk anak cucu
keturunan turun-temurun...
Memikul derita...

sial...!

cuma itu yang kau tinggalkan...

“Iya, itu benar mamakku nikah dengan papakku
supaya harta yang berlimpah
tidak jatuh ke tangan orang yang bukan sedarah”

“semua ini terlalu rumit untuk dimengerti.”
Perkawinan sedarah yang sudah terlanjur beranak pinak
membawa petaka turunan

Semua harus menanggung karma perkawinan sedarah...
Wajah keriput bertabur dusta
Pria berkusta...
Wanita berkutil berkerudung hitam...
Selalu hadir dalam pemakaman

Caramu mengecoh maut
Keluarga menangisi nasib karma merajut
Kau melahirkan anak-anak dengan segala kekacauan

Otakmu kaku
Otakmu membeku

Kau berusaha menutupi keganjilan
Owh... aku menarik napas perlahan

\3\

lelaki itu kini sendiri
beku dan kaku...
gelisah dengan segala yang bau

merajut sepi... menghitung daging dan helai tulang
di dalam kesendiriannya di dalam kesepian
yang menyandang nama penuh hujat
lelaki itu kini sendiri...
di sana di mata maut yang melepas
tercecer cinta yang tertunda karma

tidak
aku tidak ingin terjerat
aku tidak ingin pergi
aku tidak ingin pulang
aku tidak ingin kau tetap di sini

tidak
aku tidak ingin dijamah
engkau yang bernama cinta
aku tidak ingin ada yang tertinggal di badanku
aku tidak ingin membasahi celanaku

Tidak
Aku tidak ingin hartaku lepas dariku
Aku hanya ingin cinta dan perkawinanku
Masih ada ikatan darah

Darah yang mengalir di dalam celanaku

musibah itu menderaku
tak akan habis sebelum kau pergi dariku
musibah yang bukan punyaku
sekarang menjadi juga punyaku...

kau dan aku... diselimuti musibah liar
kau adalah onar...
kau ajak aku menembus belukar...
air mataku terus menderai...

sebentar lagi aku menjadi gila dibuatnya...
aku akan menjadi sesosok manusia sampah...
yang akan penuh dengan sumpah serapah...
sebentar menangis sebentar tertawa...

musibah itu menderaku...
tak akan habis sebelum kau pergi dariku.

bagaimana kau tahu hidup ini penuh liku-liku
nada sumbang dan merdu
kalau tuli telingamu

bagaimana kau tahu hidup ini indah
Kusam dan pelangi berwarna
kalau matamu buta...

bagaimana kau dapat merasakan indahnyanya cinta kasih,

kalau hatimu tertutup dan membatu...
bagaimana kau dapat menyanyikan lagu merdu mendayu,
kalau mulutmu gagu...

bagaimana kau dapat... mengetahui... bagaimana
Bagaimana kau dapat merasakan,
kalau tubuh dan jiwamu koma...
Rusak tidak bisa bergerak apalagi merangkak.

kau hidup tapi mati

karena itu kuikhlas, kau pergi tanpa permisi...

\4\

kini lelaki itu seperti mumi
wajah dan seluruh badan dibalut perban putih
dia menyerupai mayat yang terbungkus kain kafan
berhari berminggu berbulan

tidak bisa bergerak tidak bisa berbicara
hanya bola mata yang bekedap-kedip perlahan
lemah dan air mata menetes membasahi kain perban

menyesali janji yang diingkari
jangan pernah bikin janji yang kau tidak bisa tepati
janji-janjimu akan mengurungmu
di dalam tembok-tembok tanpa jendela dan pintu

seharusnya engkau berdoa
dalam kegamangan
terlalu pagi mungkin...
kuminta...

seharusnya engkau berdoa...
walaupun dengan alasan apa...
seperti bahasa insyafi...
bersama keheningan yang terus bernyanyi.
seharusnya engkau berdoa...
sebelum tubuhmu rapuh...
seperti daun kering...
yang lelah lepas di ranting...